PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA (PBAS) DENGAN PENDEKATAN RADEC DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Gifra[1], Nia Rahminata Andria[2], Hidayani Syam[3]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : gifra0101@gmail.com, niarahminataandria05@gmail.com, hidayanisyamiain@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dengan pendekatan RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang SMP. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang tercermin dari pembelajaran hafalan dan pasif, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa di salah satu SMP. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika implementasi PBAS dengan pendekatan RADEC dan kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi.

Kata Kunci : *Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), RADEC, Berpikir Kritis, Kualitatif.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, belajar tidak dapat dipisahkan dari berpikir. Berpikir secara sederhana di definisikan sebagai proses yang melibatkan aktivitas mental seperti penalaran. Berpikir juga diartikan sebagai kemampuan menganalisis, mengkritik, dan menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan atau pertimbangan yang cermat.(Nuraini & Slam, 2020) Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dunia pendidikan tidak terlepas dari berpikir. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menggunakan pemikirannya guna memecahkan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai. Pendidikan tidak hanya diharapkan menjadi sarana transfer ilmu dari guru kepada peserta didik saja, tetapi juga meransang penalaran mereka untuk memahami materi yang diberikan guru dan mengevaluasi serta mampu mengambil kesimpulan sehingga dapat membentuk pola pikir mereka sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang disebut dengan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi kompleksitas informasi dan tantangan global. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan harus mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan. Dalam konteks ini, Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) yang disinergikan dengan pendekatan RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain.

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir yang tujuannya yaitu membuat suatu keputusan masuk akal tentang segala hal yang dilakukan dan diyakini.(Hayatun Nufus and Al-Kusaeri, n.d.) Berpikir kritis merupakan klarifikasi dari Higher-Other Thinking Skills (HOTS) yang tidak sekedar menghafal fakta atau konsep, melainkan mengharuskan siswa melakukan sesuatu terhadap fakta dan konsep tersebut. Siswa harus dibiasakan untuk memahami, mengamati, mengklarifikasi, memanipulasi, menciptakan inovasi yang lebih kreatif dan menerapkannya dalam mencari solusi terbaik terhadap sejumlah permasalahan baru. Sehingga pada akhirnya siswa dapat mengambil keputusan (penilaian) dengan menggunakan alasan yang logis dan ilmiah.(Asep Nurjaman, 2021) Menurut Hidayat, Mawardi, dan Astuti berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada level yang kompeks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang akan dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah, yang dilakukan dengan proses analisis dan evaluasi.(Dari & Ahmad, 2020)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir aktif dan terampil dalam menguji, menghubungkan, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dalam situasi atau masalah. Kemampuan atau keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam menghadapi abad globalisasi ini. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting untuk keberhasilan belajar, bekerja, dan hidup pada masa abad ke-21.(Misfalla Roudlo, 2020)

Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dapat dikatakan pendekatan yang lebih spesifik diambil dari PAKEM (partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS). Menurut Dewi Pembelajaran berbasis aktivitas siswa (PBAS) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar siswa secara langsung. Model pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa agar

informasi yang disampaikan lebih bermanfaat dan dapat menambah pengetahuannya. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi yang didapatkannya, tetapi bagaimana cara siswa menerapkan informasi yang didapatkannya dalam kehidupannya. Dihubungkan dengan suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai yang dimana bukan hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi yang lebih penting ialah membentuk kemampuan yang ada pada diri siswa yang bertakwa dan memiliki keterampilan.(Dewi, 2017)

PBAS adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Dalam PBAS, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Prinsip utama PBAS meliputi:

Keterlibatan Aktif: Siswa terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual.

1. Berpusat pada Siswa: Pembelajaran didesain sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, dan tingkat perkembangan siswa.
2. Pembelajaran Bermakna: Materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dan relevan dengan kehidupan mereka.
3. Pengembangan Potensi Utuh: PBAS tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
4. Guru sebagai Fasilitator: Peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi pembimbing, pendorong, dan penyedia sumber daya.

Model RADEC adalah inovasi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, pembelajaran mandiri, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan isu kontemporer. RADEC merupakan singkatan dari Read, Answer, Discuss, Explain, Create, yang menjadi tahapan utama dalam model ini. PBAS dan RADEC sama-sama menekankan pentingnya aktivitas dan keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran. PBAS lebih menyoroti keseimbangan pengembangan seluruh aspek siswa melalui berbagai aktivitas, sedangkan RADEC menstrukturkan aktivitas siswa dalam lima tahapan utama yang menekankan pemahaman mendalam, kolaborasi, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata (Fitriana & others, 2024).

Keunggulan lain dari model RADEC adalah kemudahan dalam penerapan dan pemahaman bagi guru. Langkah-langkah pembelajaran yang tersusun dalam singkatan RADEC mudah diingat dan diikuti, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan model ini dapat meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran, serta membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam. Model ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi multilayer, yang meliputi literasi teknologi, sains, bahasa, dan budaya.

Meski demikian, model RADEC juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Model ini memerlukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai agar siswa dapat belajar secara mandiri, sehingga kurang efektif jika sumber belajar terbatas. Selain itu, RADEC lebih cocok diterapkan pada mata pelajaran tertentu yang berbasis soal cerita atau materi yang memerlukan pemahaman konseptual, sehingga tidak fleksibel untuk semua jenis mata pelajaran. Keterbatasan lain adalah kebutuhan peran guru yang sangat besar dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran agar model ini berhasil, sehingga kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi RADECSecara keseluruhan, model pembelajaran RADEC terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, 2022).

Model pembelajaran RADEC merupakan sebuah model pembelajaran yang berupaya menuntut peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks keindonesiaan dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang percaya kepada Tuhan yang maha esa, sehat, berakhlak mulia, cakap, kreatif, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Artinya penerapan model pembelajaran RADEC selaras dengan apa yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, "Model Pembelajaran RADEC Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa.," Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV, 496 250–258 (2020).

Model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Conclude/Create) memiliki beberapa karakteristik utama yang mendorong pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Pertama, RADEC mendorong keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, memastikan mereka bukan sekadar penerima informasi pasif. Kedua, model ini memfasilitasi pembelajaran mandiri, di mana siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri. Ketiga, RADEC menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru yang dipelajari, membantu membangun pemahaman yang lebih bermakna. Keempat, pembelajaran dengan RADEC senantiasa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau isu-isu kontemporer, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Kelima, model ini secara konsisten memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi melalui kegiatan mengajukan pertanyaan, berdiskusi, merancang penyelidikan, dan menyimpulkan materi (Handayani, Wahyu Sopandi, Ernawulan Syaodih, Dadan Setiawan, 2019).

Berdasarkan permasalaha diatas peneliti melakukan observasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah menengah pertama masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari hasil pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan dan jawaban tunggal, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif daripada subjek aktif yang mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas umumnya masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang mendorong siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaitkan konsep, memecahkan masalah nyata, maupun mengemukakan argumen yang logis dan mendalam.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran RADEC yang terdiri dari tahapan membaca (Read), menjawab (Answer), berdiskusi (Discuss), menjelaskan (Explain), dan mencipta (Create) menawarkan potensi besar dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis. Namun demikian, penerapan RADEC dalam konteks model pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) belum banyak diteliti secara mendalam, terutama terkait efektivitas dan tantangan implementasinya di ruang kelas. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang secara kualitatif menggali proses penerapan model PBAS dengan pendekatan RADEC, untuk mengetahui sejauh mana strategi ini mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dengan pendekatan RADEC serta dampaknya

terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian adalah guru dan siswa di salah satu kelas pada jenjang SMP yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pembelajaran (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap interaksi siswa, aktivitas belajar, dan strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis RADEC. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai efektivitas pendekatan yang diterapkan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan anggota (member check) untuk memastikan validitas temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika penerapan PBAS dengan pendekatan RADEC serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) menurut Sanjaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa secara optimal guna memperoleh hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Tujuan dari PBAS adalah membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, memiliki sikap positif, serta keterampilan motorik yang baik. PBAS hadir sebagai inovasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan cara mendorong kemandirian dan kreativitas siswa, sehingga mereka mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung terbentuknya kepribadian mandiri dan terampil.

Terdapat beberapa asumsi mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pendekatan PBAS, khususnya asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik dari segi intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup seluruh potensi peserta didik. Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk interaksi manusia, pembinaan potensi individu, berlangsung sepanjang hayat, sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa, menyeimbangkan antara kebebasan subjektif siswa dan kewibawaan guru, serta bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Berdasarkan konsep tersebut, PBAS jelas berbeda dari pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini cenderung berorientasi pada hafalan informasi dari guru. Keberhasilan belajar kerap diukur berdasarkan sejauh mana siswa mampu mengulang kembali materi yang telah diajarkan, tanpa mempertimbangkan keterkaitan materi tersebut dengan kebutuhan hidup siswa atau potensi yang dimilikinya. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung mengabaikan hakikat mata pelajaran yang seharusnya membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik secara utuh.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kerangka dalam penyajian materi, baik sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar, serta melibatkan berbagai sarana pendukung yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Model ini disusun untuk membantu guru

dalam mengelola pengalaman belajar siswa secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan potensi siswa secara menyeluruh, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Keberhasilan implementasi PBAS sangat bergantung pada tiga faktor utama. Pertama, peran guru tetap sentral meskipun pendekatan ini berpusat pada siswa. Guru menjadi fasilitator dan pembimbing yang aktif dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna. Kedua, tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman, ventilasi yang baik, dan peralatan multimedia seperti komputer, video, internet, serta berbagai bahan ajar lainnya. Ketiga, lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, sangat diperlukan untuk mendukung suasana belajar yang aktif, menantang, dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Dede Rosyada, pembelajaran yang efektif tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan harus dilakukan secara menyeluruh dan holistik. Terdapat lima komponen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, yaitu perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, melainkan harus mampu membawa perubahan dalam diri siswa, baik dari segi sikap, perilaku, maupun cara berkomunikasi yang baik dan sopan.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Menurut Frontana, berpikir adalah segala aktivitas mental yang membantu seseorang dalam merumuskan atau memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang sadar dan terarah untuk mengelola informasi, merumuskan pemahaman, dan menyimpulkan keputusan secara logis dan rasional.

Berpikir kritis, yang sering dikaitkan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), tidak berkembang secara alami, melainkan harus diajarkan dan dilatih melalui berbagai mata pelajaran. Paul menyatakan bahwa berpikir kritis perlu dikaji sesuai konteks atau tujuan penggunaannya. Secara umum, berpikir kritis melibatkan kemampuan mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan matang. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut Johnson E., siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memahami dan memecahkan masalah secara sistematis, menyusun pertanyaan-pertanyaan inovatif, serta merancang solusi yang efektif. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan sebagai bekal menghadapi kehidupan yang kompleks saat ini maupun di masa mendatang. Dengan keterampilan ini, siswa mampu menganalisis informasi secara logis, merespon permasalahan secara sistematis, dan mengambil keputusan secara bijak.

Ennis menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis, antara lain: klarifikasi dasar yang mencakup fokus pertanyaan, analisis argumen, serta kemampuan bertanya dan menjawab; memberikan dasar bagi pengambilan keputusan melalui penilaian kredibilitas sumber dan hasil observasi; penyimpulan, yang melibatkan deduksi dan penilaian logis; klarifikasi lanjutan melalui definisi dan identifikasi asumsi; serta kemampuan membuat dugaan dan mengintegrasikan

informasi secara keseluruhan. Pengembangan indikator ini menuntut guru memahami karakteristik siswa secara individual agar pembelajaran lebih efektif.

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kondisi fisik yang tidak sehat dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan berpikir siswa. Kedua, motivasi berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir aktif dan menyelesaikan masalah. Ketiga, kecemasan yang berlebihan dapat menghambat proses berpikir rasional. Keempat, perkembangan intelektual yang berbeda pada setiap siswa mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan berbagai faktor tersebut sangat penting dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Berpikir kritis adalah keterampilan esensial abad ke-21 yang harus dikuasai siswa. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses mental yang melibatkan penalaran, kemampuan menganalisis, mengkritik, dan menarik kesimpulan yang masuk akal berdasarkan pertimbangan yang cermat. Ini bukan sekadar menghafal fakta, melainkan kemampuan untuk memahami, mengamati, mengklarifikasi, memanipulasi, menciptakan inovasi, dan menerapkan konsep untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini sangat penting untuk keberhasilan belajar, bekerja, dan hidup di era globalisasi. Indikator berpikir kritis meliputi klarifikasi dasar, pemberian dasar keputusan, penyimpulan, klarifikasi lebih lanjut, serta dugaan dan keterpaduan.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif. Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif, terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual. PBAS berpusat pada siswa, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (pembelajaran bermakna), mengembangkan potensi utuh siswa (kognitif, afektif, psikomotorik), dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Tujuan PBAS adalah membentuk siswa yang cerdas, memiliki sikap positif, dan terampil, sehingga mereka dapat belajar mandiri dan kreatif. Salah satu inovasi pembelajaran yang selaras dengan PBAS adalah Pendekatan RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). RADEC dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, pembelajaran mandiri, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Tahapan RADEC yang sistematis (membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan/menyimpulkan) memfasilitasi pemahaman mendalam, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan literasi multilayer. Keunggulan RADEC terletak pada kemudahan penerapan dan pemahaman bagi guru, serta kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, membantu siswa memahami konsep secara mendalam, dan mengembangkan keterampilan literasi. Meskipun demikian, RADEC memerlukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai, lebih cocok untuk mata pelajaran tertentu, dan menuntut kompetensi guru yang tinggi.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih rendah, cenderung berorientasi pada hafalan dan kurangnya keterlibatan aktif. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru belum mampu mendorong siswa berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan PBAS dengan pendekatan RADEC menawarkan potensi besar untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian kualitatif diperlukan untuk menggali secara mendalam efektivitas dan tantangan implementasi PBAS dengan pendekatan RADEC dalam

membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *Edureligia, 1*(1), 45–62. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45

Ayundawati, D. (2019). Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) melalui supervisi akademik dengan pendekatan kemitraan. *Jurnal Koulutus, 2*(5), 108–123.

Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(2), 1469–1479.

Dewi. (2017). Strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa. *Prosidings Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial.*

Febrianti, S., & Imamuddin, M. (2022). Deskripsi kemampuan berdasarkan gender berpikir kritis matematis. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika, 3*(1), 22. https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v3i1.483

Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 10*(1), 68–77. https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822

Fitri, H., Fitria, Y., & Sukma, E. (2023). Development of teaching materials based on the RADEC model to improve the HOTS of grade V elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendas, 9*(1), 108–116.

Hamidah, N., & Ain, S. Q. (2022). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4*(1), 321–332. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1331

Handayani, W. S., Syaodih, E., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2019). Dampak perlakuan model pembelajaran RADEC bagi calon guru terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4*(1), 6. https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1857

Hidayat, F. P. P., Sinaga, A., & Akhyaruddin. (2022). Konstruksi rancangan penilaian kognitif materi teks prosedur (indikator berpikir kritis). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 22*, 27–28.

Misfalla, R. (2020). Kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar melalui model pembelajaran flipped classroom dengan pendekatan STEM. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.*

Nasir, M., Buhaerah, & Dollo, A. (2018). *Model pembelajaran berpikir kritis yang terintegrasi nilai Islami*. Bandung: UMPAR Press.

Nufus, H., & Al-Kusaeri. (n.d.). Analisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, 5*(5).

Nuraini, & Slam, Z. (2020). Pengaruh strategi true or false terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKN di SDN Kapuk 16 Pagi. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar, 1*(1), 1–21.

Nurhasnawati. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi, 1*(2), 97–113.

Nurjaman, A. (2021). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui implementasi desain pembelajaran "Assure"*. Penerbit Adab.

Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). Model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 496, 250–258.

Pratama, A. R. (2023). Contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar, 3*(2), 30–38. https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.515

Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 10*(1), 120–130. https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh mind mapping terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 10*(1), 158–170. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287

Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan higher order thinking skill dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 6*(1), 89–100. https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.186

Rosyada, D. (2004). *Paradigma pemikiran demokratis*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Suparman, U. (2021). *Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik*. Bandar Lampung: Pusaka Media.